

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini masyarakat sedang mengalami krisis multidimensi. Bila semua aspek dalam masyarakat karut marut, pendidikan adalah benteng terakhirnya. Sebab ia adalah sumber mata air murni yang menyediakan kejernihan pada saat masyarakat mengalami situasi keruh.¹ Dalam kondisi seperti inilah pembinaan moral anak harus diperhatikan dengan seksama bukan hanya tanggung jawab perorangan akan tetapi semua elemen yang ada di negeri ini sehingga generasi mudah kita dapat diarahkan dan mempunyai moral yang baik, intelektual yang tinggi serta bertanggung jawab.

Untuk itu harus cermat dalam berbagai hal. Kita sedang memasuki era globalisasi yang membutuhkan penyikapian dari berbagai aspek, terutama dari aspek pendidikan. Karna era globalisasi adalah era yang sedang dihadapi oleh setiap bangsa pada saat ini dan merupakan era dimana dunia menjadi terbuka dan ini menuntut kesiapan sumber daya manusia untuk semakin sadar akan adanya keterbukaan juga menuntut kesadaran akan hak dan kewajibannya sebagai insan berbudaya. Pengaruh budaya global tersebut secara disadari maupun tidak, pada suatu saat akan sampai kepada setiap bangsa di dunia, tidak terkecuali bangsa Indonesia. Oleh karenanya, apapun unsur yang terkandung di dalam era global tersebut menuntut kesiapan suatu bangsa dalam menghadapinya, khususnya kesiapan sumber daya manusianya. dengan karakter yaitu usaha sungguh-sungguh dengan ikut serta di dalam rangkaian kegiatan yang dilakukan.²

Pendidikan merupakan gejala dan kebutuhan dalam kehidupan umat manusia hal ini disebabkan manusia memiliki berbagai macam potensi atau kemampuan dasar (fitrah) yang

1. KH. R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Moderen* .(Padang: Fananie Center, 2010), hal: viii
2. *Ibid* hlm 23

dibawanya semenjak anak lahir. Seperti kemampuan berfikir, berkreasi, beragama, beradaptasi dengan lingkungan dan lain sebagainya. Dengan adanya berbagai macam potensi tersebut, maka manusia dalam lingkungannya memerlukan bimbingan dan pembinaan, dan tak kalah pentingnya adalah pemberian motivasi dan dorongan agar dapat berkembang sempurna.

Hal ini telah disebutkan dalam sebuah hadits Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْلُودٌ يُوَلَّدُ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَسِّرَانِهِ. رواه بخاري ومسلم

“Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. berkata: “Tidak ada seorang anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, dan Majusi” (HR. Muslim).³

Dari pengertian hadits di atas jelas bahwa fitrah manusia telah dibawanya sejak lahir, maka agar berkembang secara optimal manusia membutuhkan belajar, kebutuhan manusia akan belajar membutuhkan orang lain untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan demi tercapainya tujuan belajar.

Di sinilah peran orang tua sebagai pendidik yang pertama. Orang tua adalah pendidik kodrati karena Tuhan telah menganugerahkan sifat kasih sayang kepada mereka untuk anak-anaknya, sehingga secara moral keduanya mempunyai tanggung jawab memelihara, mengawasi, melindungi, memotivasi serta memilih pendidikan yang baik untuk masa depan anak-anaknya.

“Menurut Djumhur dan Moh. Surya, peranan adalah suatu pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari suatu pekerjaan atau jabatan. Peranan mempunyai nilai penting dalam mengatur perilaku seseorang. Menurut Ahmadi, peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu dalam bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Motivasi orang tua adalah dorongan terhadap anaknya bagaimana supaya lebih bersemangat dalam meningkatkan prestasi. Motivasi yang kuat membuat anak sanggup ekstra keras untuk

³Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqolani. , *Terjemah Bulughul Maram* ,(Jakarta :Pustaka Amani, 2000), hal 685

mencapai sesuatu tujuan.⁴ Karena dengan perhatian dan motivasi orang tua ini akan sangat bermanfaat bagi berlangsungnya kegiatan belajar anak. Dengan adanya motivasi anak akan terdorong untuk lebih semangat dalam belajar. Di sinilah motivasi orang tua diperlukan dalam dunia belajar, khususnya dalam belajar ilmu agama.”

Pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah kiai, masjid, pondok (asrama) tempat tinggal para santri dan ruang belajar.⁵

Selain itu, latar belakang orang tua akan mempengaruhi bentuk perhatian dan cara mendidik orang tua yang diterapkan pada anaknya. Ada orang tua yang dalam mendidik anak memiliki sikap demokratis, dalam arti memberikan kebebasan untuk berperilaku dan mengeluarkan pendapat, akan tetapi tetap dalam kontrol terhadap anak. Sebaliknya ada orang tua yang lebih bersikap otokratik, dalam arti mengatur dan memaksa anaknya untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua.⁶

Anak sebagai amanah bagi orang tuanya, hati anak itu suci, bersih dari segala dosa maka orang tuanyalah yang harus membiasakan kearah kebaikan dan diajarkan kebaikan, sehingga jadilah ia anak yang baik yang bermanfaat bagi bangsa dan Negara terutama bagi agama dan orang tuanya.⁷

Pola dasar pendidikan pesantren terletak pada relevansi dengan segala aspek kehidupan. Dalam hal ini pola dasar tersebut merupakan cermin untuk mencetak santrinya menjadi insan yang shaleh dan akrom (mulia). Shaleh berarti manusia yang secara potensial mampu berperan aktif, berguna dan terampil dalam kaitannya dengan kehidupan sesama makhluk.⁸

4Hasbullah Tabrany, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm. 30.

5H.M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 80-81.

6H.M. Ridwan Nasir, *ibid.*, hlm. 180-181

7*Ibid.*,

8*Ibid.*,

Apalagi jika mengingat sejarah pesantren bukan hanya sekolah atau madrasah biasa melainkan pesantren telah menunjukkan potensi yang dimilikinya. Semakin banyak jumlah pesantren yang berkembang di desa-desa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat juga sebagai jalan alternatif bagi masyarakat yang kurang mampu untuk memilih dan memberikan pendidikan bagi anak-anaknya, begitu juga pesantren telah memberikan kontribusi yang nyata dalam pembentukan pribadianak. Walaupun demikian, masih banyak masyarakat yang enggan untuk memilih lembaga-lembaga pesantren sebagai pendidikan bagi anak-anaknya sebenarnya bukan karena telah terjadi pergeseran nilai atau ikatan keagamaan yang memudar, melainkan karena sebagian besar lembaga tersebut kurang menjanjikan masa depan dan kurang responsif terhadap tuntutan dan permintaan saat ini maupun mendatang.⁹

Dalam disiplin ilmu psikologi, motivasi mengacu pada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri organisme atau individu yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku individu tersebut untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi, seseorang akan dapat melakukan suatu tindakan. Jika tidak ada motivasi. Maka individu tidak akan dapat mencapai tujuannya.¹⁰

Motif adalah keadaan dalam diri yang membangkitkan, mengaktifkan, atau menggerakkan (selanjutnya disebut motivasi), dan mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku pada tujuan. Motivasi biasanya didefinisikan sebagai proses yang membangkitkan dan mengarahkan tindakan.

Dari beberapa definisi tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa istilah motivasi ini digunakan untuk menunjukkan pengertian sebagai berikut:

- a. Pemberi daya/pembangkit tingkah laku manusia
Konsep ini menunjuk pada suatu kekuatan dalam diri individu (energy) yang mendorong tindakan dengan cara-cara tertentu.
- b. Pemberi arah pada tingkah laku manusia
Konsep ini menunjuk adanya orientasi/arah tingkah laku pada suatu tujuan.

⁹*Ibid.*,
¹⁰*Ibid.*

Woolfolk (1995) menggolongkan motivasi ke dalam dua bagian yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari faktor minat atau ketertarikan, serta motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Instrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri, misalnya siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapannya, ingin menjadi orang yang terdidik, semua keinginan itu berpangkal pada penghayatan kebutuhan dari siswa berdaya upaya, melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan itu. Namun sekarang kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat, tidak ada cara lain untuk menjadi orang terdidik atau ahli, selain belajar. Biasanya kegiatan belajar disertai dengan minat dan perasaan senang.¹¹

W.S. Winkel mengatakan bahwa : “Motivasi Intrinsik adalah bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri subyek yang belajar”. Namun terbentuknya motivasi intrinsik biasanya orang lain juga memegang peran, misalnya orang tua atau guru menyadarkan anak akan kaitan antara belajar dan menjadi orang yang berpengetahuan. Biarpun kesadaran itu pada suatu ketika mulai timbul dari dalam diri sendiri, pengaruh dari pendidik telah ikut menanamkan kesadaran itu.¹²

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar.¹³

¹¹*Ibid.*, hlm. 82.

¹²*Ibid.*, hlm. 82.

¹³*Ibid.*, hlm 82.

Winkel mengatakan Motivasi Ekstrinsik, aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri.¹⁴

“Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan menurut Winkel bahwasanya motivasi Ektrinsik Perlu ditekankan bahwa dorongan atau daya penggerak ialah belajar, bersumber pada penghayatan atas suatu kebutuhan, tetapi kebutuhan itu sebenarnya dapat dipengaruhi dengan kegiatan lain, tidak harus melalui kegiatan belajar. Motivasi belajar selalu berpangkal pada suatu kebutuhan yang dihayati oleh orangnya sendiri, walaupun orang lain memegang peran dalam menimbulkan motivasi itu, yang khas dalam motivasi ekstrisik bukanlah ada atau tidak adanya pengaruh dari luar, melainkan apakah kebutuhan yang ingin dipenuhi pada dasarnya hanya dapat dipenuhi dengan cara lain. “

Dari Hasil wawancara penulis dengan ibu Warniya selaku wali santri “ *Disekolah pondok pesantren Thawalib Sriwijaya ini tempatnyo sangat stretegis, mano jugo pelajarannyo jugo biso membentok akhlak anak jadi baik, pondok itu jugo unggul dalem bidang Agama, ini lah yang buat aku nak sekolahkan anak di pondok pesantren Thawalib Sriwijaya Palembang biar anak itu jadi baik ahlaknyo* ”.¹⁵

Dari hasil wawancara selanjutnya dengan bapak Wagino selaku wali santri “ *dengan belajar Agaman anak ne aku iso jadi wong yang ngerti Agama, di Pondok pesantren Thawalib Sriwijaya Palembang ini apik-apik akhlak anaknya dan apik jugo pelajaran Agamanya. Yang paling penting ne, ndak tinggal sholatne, ngajine, biar sesok-esok iso ndoai uong tuo, dan berbakti karo neng uong tuo kalu lah iso ngaji berarti apik akhlak ne.* ”¹⁶

Dari hasil wawancara awal dapat disimpulkan mengenai *pondok pesantren Thawalib Sriwijaya Palembang* sebagai lembaga pendidikan unggulan dalam bidang mendidik moral anak, dan juga pondok pesantren mampu melakukan pembentukan karakter muslim yang sesuai dengan ajaran Islam sesuai dengan nash (Qur'an dan Hadis). Dan saat ini kekhawatiran orang tua dari beragam pengaruh negatif yang ada di tengah-tengah masyarakat seperti narkoba, kenakalan remaja yang semakin hari semakin meningkat dalam berbagai bentuk.¹⁷

Hasil penelitian penulis dari survey awal mengenai Pondok Pesantren *Thawalib Sriwijaya Palembang kec gandum kel gandum* bahwasanya motivasi orang tua memilih pondok pesantren Thawalib Palembang salah satunya adalah karena letak geografis Pondok

¹⁴*Ibid.*, hlm 83.

¹⁵ Wawancara Warniyah, *Tentang Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak*, (Palembang: Pondok Pesantren Thawalib). Tanggal 25 September 2017.

¹⁶ Wawancara Wagino, *Tentang Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak*, (Palembang: Pondok Pesantren Thawalib Palembang). Tanggal 25 September 2017.

¹⁷*Ibid.*,

Pesantren Thawalib Palembang yang kemudian dapat terjangkau dari masyarakat, baik secara fisik maupun financial, dan ekstrakurikuler yang sangat mendukung untuk meningkatkan moral anak seperti Tahfiz Qur'an 30 Juz, Tilawatil Qur'an dan Ibadah Kemasyarakatan, latihan berpidato (Hadroh) , Marawis, Kaligrafi, Pidato berbahasa Arab, Inggris, dan Indonesi. Latihan baris berbaris. Untuk itu lah pada kesempatan kali ini penulis tertarik mengambil judul “ ***MOTIVASI ORANG TUA MEMILIH PONDOK PESANTREN SEBAGAI SARANA PEMBINAAN MORAL ANAK (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN THAWALIB SRIWIJAYA PALEMBANG)***”

B. Identifikasi Masalah

1. Pondok pesantren sebagai sarana yang menunjang terbentuknya moral dan perilaku berdasarkan pembelajaran yang ada di pondok pesantren.
2. Orang tua menginginkan anaknya mempunyai moral yang baik.
3. Kecemasan orang tua terhadap moral anak jika di sekolahkan di lembaga pendidikan umum.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya motivasi maka penulis membatasi masalah membahas motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak, motivasi dalam disiplin ilmu psikologi, motivasi mengacu pada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri organisme atau individu yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku individu tersebut untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi, seseorang akan dapat melakukan suatu tindakan.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak (Studi Kasus Pondok Pesantren Thawalib Sriwijaya)?
2. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak (Studi Kasus Pondok Pesantren Thawalib Sriwijaya) ?

E. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat penelitian adalah:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini akan penulis uraikan satu persatu, tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak?
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak?

2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang terkait dalam pembahasan yang sama dengan penulis

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan objek kajian ilmiah lebih lanjut, sehingga pada akhirnya nanti hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan dalam melihat bagaimana motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak.

b. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan salah satu sumbang pemikiran bagi peningkatan mutu sekolah dan penentuan kebijakan yang berkaitan dengan hubungan kode etik guru dan kedisiplinan guru.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang motivasi memang bukan yang pertama kalinya dilakukan. Sudah banyak yang membahas tentang motivasi. Penelitian yang membahas tentang masalah tersebut. Lebih menekankan kepada motivasi masyarakat memasukkan anaknya lembaga pendidikan formal (sekolah), sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih terfokus ke lembaga pendidikan non formal (pondok pesantren). Sehingga penelitian ini belum pernah

dibahas atau dikaji oleh orang lain. akan tetapi penelitian yang sudah ada yang berkaitan dengan memotivasi orang tua tersebut dapat penulis jadikan sebagai sandaran teoritis dan sebagai komparasi dalam mengupas berbagai masalah yang ada dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang pernah membahas tentang orang tua di antaranya adalah:

Skripsi yang diangkat oleh Saudara Ninik Suhartini, Nim: 3502004, Tarbiyah, IAIN 2005, yang berjudul “Minat dan Motivasi Masyarakat Menyekolahkan Anak di Madrasah (Studi Kasus di Desa Sambilawang Kec. Trangkil. Kab. Pati. Tahun 2016)”. Setiap orang tua mempunyai motif atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis juga memiliki sikap, minat, hasrat dan cita-cita tertentu semua itu akan mendorongnya untuk berbuat sesuatu dengan tujuan mencapai sesuatu. Minat dan motivasi masyarakat menyekolahkan anaknya ke Madrasah merupakan dorongan yang sangat kuat menjadikan orang tua merasa yakin bahwa menyekolahkan anaknya ke Madrasah akan mendapatkan beberapa keuntungan atau kelebihan - kelebihan.

Skripsi Saudara Ayatun Nihayah, Nim: 3197239, Tarbiyah, IAIN, 2002 yang berjudul “Animo Nelayan Muslim Untuk Menyekolahkan Anak ke Madrasah (Studi Kasus di Desa Banyutowo Kec. Dukuhseti Kab. Pati)”. Ninik Suhartini, “Minat dan Motivasi Masyarakat Menyekolahkan Anak di Madrasah (Studi Kasus di Desa Sambilawang Kec. Trangkil. Kab. Pati. Tahun 2015)”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2015). Ayatun Nihayah, “Animo Nelayan Muslim Untuk Menyekolahkan Anak ke Madrasah (Studi Kasus di Desa Banyutowo Kec. Dukuhseti Kab. Pati)”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2016).

Skripsi ini berisi tentang tujuan nelayan muslim menyekolahkan anak ke madrasah adalah untuk memperdalam agama mendukung masa depan anaknya. Kontribusi masyarakat terhadap madrasah adalah adanya dukungan moral tentang kepercayaan mereka terhadap

Madrasah bahwamadrasah sangat diharapkan mampu mencetak anak didik yangberakhlakul karimah.

Skripsi Saudara Hindun, Nim: 3100432, Tarbiyah, IAIN, 2015 yangberjudul “Korelasi antara Tingkat Keberagamaan Orang Tua denganMotivasi Menyekolahkan Anak ke Madarasah Diniyah HidayatulMubtadi’in Kelurahan Jetis Kec. Kendal Kab. Kendal”,16 yangmenyimpulkan bahwa pendidikan diawali tiap ajaran baru pada saat itulahterjadi penilaian-penilaian subyektif yang dilakukan anaknya. Kepedulianorang tua yang berupa tidak produktif ini menggambarkan orang tua yangmemiliki motivasi.

Ciri orang tua yang memiliki motivasi adalah:

- a. Mencari informasi
- b. Melihat manajemen sekolah
- c. Biaya pendidikan

Pendidikan agama harus dijunjung tinggi, orang tua yang menjunjungtinggi norma agama adalah mereka yang memiliki tingkat keberagamaanbaik setidaknya mereka menyadari dan mengetahui peran pendidikanagama terlebih sering dengan perputaran waktu yang cenderungmengabaikan norma agama.

Dari beberapa karya atau penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwayang menjadi fokus dalam penelitian skripsi ini berbeda dengan apa yangmenjadi kajian atau pembahasan dalam penelitian di atas. Dengan kata lainbelum ditemukan kajian yang membahas tentang motivasi orang tuamemasukkan anak ke pesantren.

G. Kerangka Teori

Dalam melakukan sebuah penelitian penulis harus menggunakan beberapa teori yang dijadikan sebagai rujukan dalam pelaksanaan penelitian yang dalam hal ini akan dijelaskan dalam kerangka teori sebagai berikut.

1. Motivasi

Menurut Ellen A. Benowitz, motivasi adalah kekuatan yang menyebabkan individu bertindak dengan cara tertentu. Orang punya motivasi tinggi akan lebih giat bekerja, sementara yang rendah akan sebaliknya.¹⁸ John R. Schemerhorn, *et.al.* mendefinisikan motivasi sebagai “mengacu pada pendorong di dalam diri individu yang berpengaruh atas tingkat, arah, dan gigihnya upaya seseorang dalam pekerjaannya.”¹⁹ Laurie J. Mullins mendefinisikan motivasi sebagai arahan dan kegigihan tindakan.²⁰

Teori Motivasi Maslow Teori Maslow yang dikutip oleh Reksohadiprojo dan Handoko, membagi kebutuhan manusia sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan hirarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup seperti makan, minum, perumahan, oksigen, tidur dan sebagainya.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Apabila kebutuhan fisiologis relatif sudah terpuaskan, maka muncul kebutuhan yang kedua yaitu kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi keamanan akan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja, jaminan akan kelangsungan pekerjaannya dan jaminan akan hari tuanya pada saat mereka tidak lagi bekerja.

3. Kebutuhan Sosial

Jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpuaskan secara minimal, maka akan muncul kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Dalam organisasi akan berkaitan dengan kebutuhan akan adanya kelompok kerja yang kompak, supervisi yang baik, rekreasi bersama dan sebagainya.

¹⁸Ellen A. Benowitz, *Principles of Management* (New York: Hungry Minds, 2001). hlm 127.

¹⁹ John R. Schemerhorn, James G. Hunt, Richard N. Osborn, *Organizational Behavior, 7th Edition* (Phoenix : John Wiley & Sons, 2002), hlm 147.

²⁰ Laurie J. Mullins, *Management and Organisational Behavior, 7th Edition*, (Essex: Pearson Education Limited, 2005) , hlm. 471.

4. Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektifitas kerja seseorang.

5. Kebutuhan Aktualisasi diri

Aktualisasi diri merupakan hirarki kebutuhan dari Maslow yang paling tinggi. Aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan potensi yang sesungguhnya dari seseorang. Kebutuhan untuk menunjukkan kemampuan, keahlian dan potensi yang dimiliki seseorang. Malahan kebutuhan akan aktualisasi diri ada kecenderungan potensinya yang meningkat karena orang mengaktualisasikan perilakunya. Seseorang yang didominasi oleh kebutuhan akan aktualisasi diri senang akan tugas-tugas yang menantang kemampuan dan keahliannya.²¹

Teori Maslow mengasumsikan bahwa orang berkuasa memenuhi kebutuhan yang lebih pokok (fisiologis) sebelum mengarahkan perilaku memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (perwujudan diri). Kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan yang lebih tinggi seperti perwujudan diri mulai mengembalikan perilaku seseorang. Hal yang penting dalam pemikiran Maslow ini bahwa kebutuhan yang telah dipenuhi memberi motivasi. Apabila seseorang memutuskan bahwa ia menerima uang yang cukup untuk pekerjaan dari organisasi tempat ia bekerja, maka uang tidak mempunyai daya intensitasnya lagi. Jadi bila suatu kebutuhan mencapai puncaknya, kebutuhan itu akan berhenti menjadi motivasi utama dari perilaku. Kemudian kebutuhan kedua mendominasi, tetapi walaupun kebutuhan telah terpuaskan, kebutuhan itu masih mempengaruhi perilaku hanya intensitasnya yang lebih kecil.²²

2. Pembinaan

²¹Handoko, Hani T, Dr.MBA dan Reksohadiprodjo Sukanto, *Organisasi Perusahaan* (Yogyakarta :BPFE, 1996), hlm. 145.

²²Handoko, Hani T, Dr.MBA dan Reksohadiprodjo Sukanto *ibid.*, hlm. 145.

Pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu usaha untuk pembinaan kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggungjawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang di berikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih cepat untuk membantu anak agar cakap dalam melaksanakan tugas hidup sendiri, pengaruh itu datanganya dari orang dewasa (diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku pintar hidup sehari-hari, bimbingan dan nasehat yang memotivasinya agar giat belajar), serta di tujukan kepada orang yang belum dewasa.²³

Menurut Yurudik Yahya definisi atau pengertian pembinaan adalah suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa kepada anak yang perlu dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang kepribadian yang dimaksud mencapai aspek cipta, rasa dan karsa.²⁴

H. Defenisi Konseptual

1. Motivasi

Dalam *Kamus Filsafat dan Psikologi*, motivasi diartikan mendorong, merasa, menyebabkan, memberikan dorongan untuk berbuat dan didasarkan pada tindakan sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan.²⁵

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari atau untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan.²⁶

2. Orang Tua

Orang tuadalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan (ibu bapak) kepala kaum keluarga.²⁷

²³Handoko, Hani T, Dr.MBA dan Reksomadiprodjo Sukanto *ibid.*, hlm. 145.

²⁴*Ibid.*,

²⁵Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 160.

²⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 71.

²⁷W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 54.

Orang tua diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga yang biasa disebut ibu-bapak.¹⁰ Jadi motivasi orang tua yang penulis maksud adalah dorongan yang diberikan orang tua (ibu-bapak).²⁸ untuk anak-anaknya sehingga mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan.

3. Anak

Dalam Ensiklopedi Islam anak berarti keturunan kedua atau manusia yang masih kecil.²⁹ Anak adalah individu yang harus diberi perhatian dengan kasih sayang, bimbingan orang tua.³⁰ Anak yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah anak berusia 12 tahun.

4. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fi ad-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.³¹ Pesantren yang dimaksud penulis adalah pesantren tradisional yaitu lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan, sedangkan sistem pengajarannya masih menggunakan hafalan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak adalah suatu dorongan atau alasan atau kemauan orang tua (ibu-bapak) dalam memasukkan anak ke pondok pesantren tradisional.

I. Metodologi Penelitian

Metode berasal dari kata “*metode*” yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “*logos*” yang berarti ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuai dengan menggunakan fikiran secara seksama untuk mencapai

²⁸Tamrin Nasution dan Nur Halizah, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), hlm. 1.

²⁹Depdiknas, *Ensiklopedi Islam I*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 141.

³⁰W. J.S. Purwadarminta, *op. cit.*, hlm. 38.

³¹Haidar Putra Daulay, *Filosofis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 8-9.

suatu tujuan.³² Kalau dihubungkan dengan penelitian metodologi penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang penelitian dalam kegiatan penelitiannya tersebut. Dalam kesempatan ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah jenis penelitian kualitatif, karena penulis menjelaskan motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak. Oleh Karena, itu perlu gambaran yang komprehensif untuk menjelaskan sehingga memberikan kontribusi yang baik kepada sekolah. Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan analisis. Metode adalah suatu hal yang sangat penting dalam mendapatkan informasi, karena metode merupakan jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan "*field reseach*" yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan yang terjadinya suatu kejadian secara langsung.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang di himpun dalam penelitian ini adalah kualitatif yang meliputi tentang motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak

b. Sumber Data

- 1) Sumber data primer data yang dikumpulkan dari tangan pertama atau *key informant*, yaitu orang tua santri pondok pesantren Qodratullah langkan
- 2) Sumber data skunder data yang mendukung yaitu kepala Madrasah, guru pondok

Pesantren Qodratullah Langkan dan semua aspek yang mendukung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang di gunakan di antaranya:

³²Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm.1.

- a. Metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data melalui data-data yang tertulis baik yang berupa buku-buku maupun data tertulisnya berupa papan struktur, untuk mengetahui tentang keadaan umum sekolah, sejarah berdirinya pondok Pesantren Qodratullah Langkan yang di dokumentasikan adalah sejarah berdirinya pondok pesantren, keadaan pondok pesantren, keadaan guru.³³
- b. Metode wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Yang di wawancara adalah motivasi orang tua, pembinaan sarana pembinaan moral anak.³⁴ kemudian yang diwawancarai dalam penelitian penulis adalah *key informant* yaitu wali santri (orang tua santri), dan *informant* pendukung kepala madrasah dan semua aspek yang mendukung, dan yang menjadi bahan wawancara mengenai motivasi orang tua dan pembinaan moral anak di pondok pesantren Qodratullah Langkan.
- c. Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap subjek (partner peneliti), baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁵ Dan yang menjadi bahan observasi adalah jumlah santri, keadaan sekolah dan motivasi orang tua.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman tahap-tahap analisis data yaitu:

1. Reduksi Data
Maksud dari reduksi data adalah kita sebagai peneliti merangkum, memilah dan memilih, dan melakukan kategorisasi dari data-data yang kita dapatkan dari sumber data melalui beragam tehnik pengumpulan data yang kita lakukan.
2. Display Data
Display Data adalah menyajikan data kualitatif menurut bentuk atau pola tertentu yang dapat dilakukan dalam bentuk bagan, grafik, uraian singkat, matrik, chart, dan

33Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 180.

34Ibit., hlm 180.

35Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hlm. 168.

network, ketika pola-pola yang ditemukan oleh peneliti telah dilengkap dan didukung oleh data, maka pola itu menjadi pola baku yang selanjutnya dapat disajikan dalam laporan akhir penelitian.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Langka terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.³⁶

J. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang terdiri dari lima bab pembahasan dan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Defenisi Konseptual, Metodologi Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori, Meliputi Pengertian Motivasi, Pengertian Orang Tua, Pengertian Pesantren, Pengertian Pembinaan, Pengertian Moral Anak.

BAB III Kondisi objektif penelitian, Gambaran Umum Wilayah Penelitian, Yaitu Meliputi Sejarah Singkat Pondok Pesantren Qodratullah Langkan, profil sekolah, Struktur Organisasi, Visi Dan Misi , Keadaan Guru, Keadaan Murid, Sarana Dan Prasarana, Pembagian Tugas Guru.

BAB IV analisis data yang berisikan tentang, bagaiman motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak, faktor pendukung dan penghambat motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak.

BAB V Penutup berupa kesimpulan dan saran sebagai paparan akhir hasil penelitian.

³⁶Mahmud, *ibid.*, hlm. 168.